STUDI KASUS PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH KELAS OLAHRAGA

Adang Sudrazat
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Email: as842031@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter yang berlangsung di SMP Negeri 1 Cisaga Kabupaten Ciamis Kabupaten Ciamis. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa di satuan pendidikan ini terdapat satu kelas olahraga yang dipilih untuk dilatih menjadi atlet dan mendapat perhatian khusus menuju prestasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah olahraga efektif dalam pembentukan karakter dengan pembiasaan agar siswa dapat melakukan rangkaian berfikir, berbicara dan melakukan karakter yang baik. Penyelenggaraan kelas olahraga di SMP Negeri 1 Cisaga Kabupaten Ciamis telah berjalan efektif. Internalisasi karakter dilaksanakan dalam proses sekolah dan berlatih dalam konteks olahraga dan di evaluasi secara berkesinambungan.

Kata kunci: karakter, pendidikan jasmani, olahraga

PENDAHULUAN

Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pengembangan karakter selama ini cenderung direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang terfokus pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan belum mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Dikotomi pembinaan karakter yang hanya menekankan dan fokus pada mata pelajaran tertentu akan menimbulkan dampak negatif atau menghambat pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan, dan akan menyebabkan semakin merosotnya karakter bangsa, yang pada gilirannya akan mendorong kehancuran bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tidak hanya fokus pada pendidikan olahraga, tetapi juga aspek jasmani dan kesehatan serta nilai-nilai. Pendidikan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Tujuan utama pendidikan olahraga di antaranya adalah: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; (3) meningkatkan

kemampuan dan keterampilan gerak dasar; (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis; (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Melalui pendidikan olahraga inilah, karakter anak didik akan dibentuk. Dengan cara demikian, maka pada gilirannya akan terwujud bangsa yang bermartabat. Kata bermartabat menjadi *icon* penting dalam kajian ini dengan maksud untuk mengukur seberapa besar tingkat akseptabilitas pendidikan olahraga—yang menjadi fokus kajian peneliti dalam disertasi ini dalam membentuk bangsa yang bermartabat. Ciri yang dibangun dari masyarakat yang bermartabat ini akan menjadi ukuran peneliti dalam menganalisis model pendidikan olahraga dalam membangun masyarakat bermartabat.

Dalam kaitannya dengan gerak (aktivitas) untuk upaya meningkatkan kualitas hidup (termasuk di dalamnya membentuk dan memelihara watak dan karakter), Santosa Giriwijoyo (2007: 16) menyatakan: Gerak adalah ciri kehidupan. Tiada hidup tanpa gerak, dan apaguna hidup bila tak mampu bergerak. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup, meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup. Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan

meningkatkan kemampuan gerak (yang berarti meningkatkan kualitas hidup).

Peserta didik yang seharusnya aktif melakukan aktivitas fisik atau gerak, saat ini berkurang, anak-anak lebih banyak duduk manis menghadapi *game-game online* dan *play station*, dibanding dengan melakukan aktivitas fisik. Dampaknya dapat dirasakan, bahwa banyak anak usia sekolah yang kegemukan, kesegaran jasmani rendah, keterampilan fisik rendah, kedisiplinan mengatur waktu kurang, kejujuran makin langka, tanggung jawab makin rendah dan sebagainya. (Winarno, 2012: 5).

Sekolah memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter. Terutama pada tingkat sekolah tingkat pertama. Karakteristik siswa SLTP adalah siswa dalam masa pubertas awal dimana awal pencarian jati diri mulai terjadi. Dimana siswa tersebut masuk ada kecenderungan akan terbentuk sesuai dengan kelompok yang diikutinya. Karakter diajarkan sehingga dengan kata lain tidak ada karakter itu akibat dari keturunan. Mendidik karakter perlu kesempatan belajar, klarifikasi, refleksi, pengambilan keputusan dan bertindak dengan rasa hormat, tanggungjawab, jujur dalam setting pemecahan masalah dan pembatan keputusan di dalam dan di luar lapangan. Di Ciamis Jawa Barat terdapat sekolah rintisan yang mengunggulkan olahraga. Siswa sekolah ini diwajibkan untuk melakukan dua hal secara bersamaan yaitu sekolah dan latihan untuk olahraga prestasi. Bagaimana pengaruh kelas olahraga ini terhadap karakter perlu diungkap keberhasilannya.

METODE

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini

dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis pendekatan kualitatif yang akan digunakan adalah kualitatif interaktif dengan penekanan pada studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah 1 satuan pendidikan SMP yang melaksanakan kelas Olahraga, yaitu SMP Negeri 1 Cisaga Kabupaten Ciamis Kabupaten Ciamis.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada komponen manusia, yaitu guru mata pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMP Negeri 1 Cisaga Kabupaten Ciamis, sumber data tertulis berupa buku kurikulum mata pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP, dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Teknik pengambilan data dan analisis

Penulis menggunakan instrumen penelitian berupa daftar wawancara dan kuisioner. Teknik analisa data menggunakan prosedur Miles dan Huberman (1984: 21) yaitu: "reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi."

Teknik pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan langkah langkah yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985:301-321) yaitu: (1) *credibility*, (2) *dependability*, (3) *confirmability*, dan (4) *transferability*.

HASIL

Data penelitian kesimpulan berdasarkan teknik analisis data dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut;

Tabel. 1. Data hasil penelitian

N0		SMPN 1 Cisaga
1	Visi dan Misi, Tujuan Kelas Olahraga	Berdasarkan Iman dan Taqwa menghasilkan Atlet terdidik, terlatih dan berprestasi”.
2	Pola Rekrutmen Peserta Didik	Melalui beberapa tes seleksi yang meliputi tes tertulis, tes praktik olahraga dan tes wawancara.
3	Peserta Didik Kelas Khusus Olahraga	Perekrutan peserta didik/atlet di kelas khusus olahraga dilakukan bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru, dalam satu kali perekrutan diambil satu kelas yang terdiri 36 atlet dari cabang olahraga atletik, bola voli dan bola basket.
4	Proses Rekrutmen Pembina dan Pelatih	selain mereka menjadi guru mata pelajaran harus pula memiliki kualifikasi sebagai pelatih
5	Manajemen Kelas Olahraga	dilakukan secara sistemik dan terprogram, serta melibatkan kepanitiaan khusus sebagai pengelola program
6	Pembinaan Kelas Olahraga	pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai
7	Sarana, Prasarana dan Daya Dukung	Selain sarana dan prasarana fisik yang dimiliki, penyelenggaraan kelas khusus olahraga juga memiliki daya dukung yang cukup positif
8	Pendanaan	bantuan dana blockgrant maupun dana operasional sekolah (BOS) yang merupakan dana sharing

Berdasarkan pada tabel di atas dilakukan telaahan bahwa proses pendidikan di kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama. Yaitu pada pembinaan yang konsisten dalam kecabangan olahraga. Letak kekuatan pendidikan karakter pada sekolah tersebut dapat terlihat dan terimplikasi dalam berbagai kegiatan sebagai berikut Kebijakan Sekolah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik yang terdiri dari serangkaian kegiatan diantaranya menetapkan visi sekolah dengan landasan keimanan dan ketaqwaan, menetapkan peraturan tata tertib sekolah, mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, mengimplementasikan nilai-nilai karakter

dalam kegiatan pembiasaan, pengembangan diri dan penumbuhan budaya sekolah, mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan khusus untuk peserta didik kelas olahraga diperkuat dalam latihan-latihan guna membentuk atlet berprestasi dan berkarakter, lomba budaya bersih, yang diumumkan setiap hari Senin, pembinaan disiplin dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, dalam upaya menumbuhkan nilai dan karakter kebangsaan serta untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, peserta didik diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap hari ketika memulai pembelajaran, setelah berdoa; serta

mengakhiri pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu nasional, mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan kreasi seni, dan pekan olahraga, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam budaya mutu sekolah yang religius, melalui kegiatan-kegiatan

Dari hasil penelitian di kedua sekolah yang menyelenggarakan kelas olahraga (yaitu SMPN 1 Cisaga), penulis menyimpulkan:

1) Bahwa penyelenggaraan program kelas olahraga didasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya pasal 25 khususnya ayat 6 yang menyatakan “untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”, sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan atlet pada kelas olahraga.

2) Upaya sekolah dalam pembinaan peserta didik/atlet kelas olahraga (baik akademis, prestasi olahraga maupun karakter) dilakukan secara optimal untuk mengembangkan dan meningkatkan kesegaran, kebugaran dan kesehatan serta prestasi olahraga anak didik, serta mengembangkan peserta didik yang memiliki potensi dalam salah satu cabang olahraga sesuai keinginan, harapan, cita-cita serta tujuan didirikannya kelas khusus olahraga sebagaimana tercermin dalam visi, misi dan tujuan kelas khusus olahraga.

3) Perekrutan peserta didik/atlet kelas khusus olahraga dilakukan melalui seleksi khusus, selain berdasarkan pada rambu-rambu umum dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), juga dilakukan melalui beberapa tes seleksi khusus yang

meliputi tes tertulis, tes praktik olahraga dan tes wawancara.

4) Jumlah peserta didik yang direkrut di kelas olahraga didasarkan pada ketentuan tentang standar pelayanan minimal dan standar nasional pendidikan (SNP) yaitu antara 32 s.d. 36 peserta didik/atlet untuk setiap rombongan belajar.

5) Cabang olahraga yang dikembangkan (cabor atletik, bola voli dan sepak bola di SMPN 1 Cisaga, dan cabor atletik, sepak bola dan sepak takraw di SMPN 1 Lumbung) disesuaikan dengan potensi peserta didik dan daya dukung yang tersedia.

6) Pembinaan atlet kelas olahraga dilaksanakan dan dibina secara khusus oleh pelatih yang telah memiliki kualifikasi pelatih pada cabor yang dibinanya. Rekrutmen pelatih dilakukan melalui seleksi yang melibatkan induk organisasi olahraga di Kabupaten Ciamis, serta pertimbangan dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, KONI dan masukan dari Komite sekolah untuk mengambil atau merekrut pelatih-pelatih yang handal dalam bidang olahraga masing-masing.

7) Penyelenggaraan kelas khusus olah raga dikelola secara sistemik dan terprogram, serta melibatkan kepanitiaan khusus sebagai pengelola program, dan dikelola sesuai dengan tugas pokoknya.

8) Pola pembinaan peserta didik/atlet kelas olahraga dilaksanakan secara terjadwal dan terprogram melalui kegiatan latihan-latihan yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, uji coba (try out) dan kompetisi.

9) Sarana, prasarana dan daya dukung untuk melahirkan para atlet berprestasi yang dimiliki sekolah belum memenuhi standar nasional sekolah olahraga, dan baru memiliki sarana dan prasarana minimal.

10) Pendanaan untuk penyelenggaraan kelas khusus olahraga bersumber dari dana pemerintah, yaitu bersumber dari bantuan dana blockgrant dan dana operasional sekolah (BOS) yang merupakan dana sharing. Besaran dana belum signifikan dengan tujuan untuk melahirkan atlet pelajar berprestasi.

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat capaian prestasi siswa di kedua sekolah. Prestasi yang dicapai ini adalah hasil dari proses berlatih melatih dan upaya manajemen kepala sekolah yang mengimplementasikan kegiatan sekolah dalam proses pembelajaran dan berlatih melatih. Proses ini dilaksanakan dalam jangka yang lama sistematis dan berkesinambungan.

PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan jasmani tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang pada umumnya mengacu pada pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang harus dicapai peserta didik. Dalam kaitan dengan hal tersebut Kirk (1993) dalam Laker (2000: 18) menyatakan: “*three domains of physical education: psychomotor, affective and cognitive*”.

Pendapat Kirk (1993) tersebut menegaskan bahwa ada tiga tujuan dari pendidikan jasmani yaitu mengembangkan kemampuan: 1) psikomotor, 2) afektif, dan 3) kognitif. Selanjutnya, Tinning and Siedentop (1985) menambahkan satu domain yaitu 4) domain sosial, sehingga secara keseluruhan tujuan pendidikan jasmani meliputi: *the technomotor being the psychomotor or physical*, yaitu pembentukan fisik atau kemampuan psikomotor, *the sociomotor being the social*, yaitu pembentukan ketrampilan sosial dalam konteks membangun hubungan interpersonal, *the cognitive*, yaitu mengembangkan aspek pengetahuan tentang kesehatan jasmani, dan *the*

affective, yaitu pembentukan aspek sikap, prilaku atau karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga.

Dari beberapa penjelasan di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan di atas, maka penulis berpendapat bahwa Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) memiliki peran strategis dan memberikan kontribusi dalam upaya menanamkan, membina dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Pendapat Weinberg & Gould (2003) sebagaimana dikutip Winarni (2013:1) yang menyatakan telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga sarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan. Karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan.

Dari penjelasan di atas, maka Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) tidak hanya mengembangkan dimensi pengetahuan dan ketrampilan, tetapi pula domain sikap atau afeksi. Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terbukti memiliki peran strategis dan memberikan kontribusi dalam upaya menanamkan, membina dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yaitu dalam pembentukan aspek sikap, prilaku atau karakter (*the*

affective domain). (Bucher, 1964; Kirk, 1993; Tinning and Siedentop, 1985).

Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) juga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang berisikan serangkaian materi pelajaran yang memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya meningkatkan dan rohani peserta didik. Oleh karena itu penyelenggaraan Penjas harus lebih dikembangkan kearah yang lebih optimal sehingga peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, terampil, dan memiliki kebiasaan sehat dan aktif yang dapat menggiring pada kesegaran jasmani, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) memiliki peran penting dalam: a) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; b) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis; c) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; d) pola hidup bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap-sikap yang positif.

Nilai-nilai dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai lingkungan yang hidup dan dapat mendorong siswa dalam mendidik karakter pribadi dan sosial. Metzler (2012) menyatakan bahwa domain pembelajaran afektif, yang bertujuan mendidik rasa, perilaku, emosi dan perilaku sosial adalah tujuan dari pendidikan jasmani. Olahraga dapat secara pasti memberikan fasilitas kontekstual untuk membantu siswa dalam memahami

bagaimana berperilaku karakter yang baik. Dengan melalui olahraga yang terdesain dengan baik dapat menjadikan konteks dalam pembelajaran sebagai pengembangan modal yang baik. Lickona (1991) telah menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga hal yang saling berkaitan: mengetahui modal (pengetahuan yang baik), perasaan moral (pemahaman hal yang baik) dan perilaku moral (melakukan hal yang baik) sebagai kebiasaan dalam pikiran, hati dan perilaku.

Seperti dikatakan oleh Metzler (2012) berikut *Many researchers feel that the affective-learning domain outcomes cannot be measured, and, until recently, there have been no instructional models focusing on or promoting the affective learning domain*. Berikutnya pendidikan karakter agak berat ketika diberikan hanya dengan diberi tahu. Anak harus melakukan dalam pembiasaan dan diberi dorongan agar selalu konsisten melakukan karakter yang baik. Bagaimana desain yang tepat menjadi permasalahan dinamis dalam dunia Pendidikan

Pengaruh keterlibatan dalam pendidikan jasmani dan olahraga terhadap siswa

Olahraga dapat menjadi lingkungan interaktif yang memiliki potensi untuk mengarahkan secara pribadi dan sosial dalam membangun karakter. Dalam artikel ini diberikan susunan cara seperti model untuk membuat suasana dan transfer pendidikan dalam pengembangan karakter. Karakter diajarkan sehingga dengan kata lain tidak ada karakter itu akibat dari keturunan. Mendidik karakter perlu kesempatan belajar, klarifikasi, refleksi, pengambilan keputusan dan bertindak dengan rasa hormat, tanggungjawab, jujur dalam setting pemecahan masalah dan pembatasan keputusan di dalam dan di luar lapangan.

KERANGKA PEMIKIRAN INTERNALISASI KARAKTER

Gambar. 1 kerangka pemikiran internalisasi karakter

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas dapat dipahami bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan telah melaksanakan program pendidikan dengan segala perangkat yang ada. Mulai dari visi-misi, kualitas guru, kualitas siswa, sarana prasarana yang mendukung, program latihan dan program kerja, program kegiatan pendukung selain olahraga. Semua ini berproses dalam interaksi belajar mengajar dan berlatih melatih selama siswa menuntut ilmu. Hasil dari proses ini adalah tercapainya prestasi yang nyata. Prestasi ini dapat dilihat dalam daftar perolehan prestasi dalam setiap kejuaraan dan perlombaan yang diikuti. Dengan logika bahwa setiap cabang olahraga memiliki nilai karakter tersendiri maka dengan sendirinya tercapainya prestasi adalah sebuah bukti bahwa nilai dari cabang itu telah terinternalisasi. Hal berikutnya upaya kepala sekolah, guru, pelatih dan siswa selama proses pendidikan sebagai siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan berlatih melatih merupakan nilai tersendiri. Proses inilah yang merupakan kawah penggodokan yang tiada akhir. Proses latihan adalah rangkaian panjang dari nilai ketekunan, kedisiplinan,

daya juang, kemampuan dan kehebatan melawan kejenuhan, motivasi,

Tercapainya prestasi ataupun tidak, ketika siswa telah melewati proses pembelajaran yang telah terdesain merupakan partisipasi aktif. Partisipasi inilah yang disebut proses internalisasi nilai karakter dari setiap cabang, selain nilai perjuangan yang secara otomatis akan berlangsung selama proses latihan.

KESIMPULAN

1. Penyelenggaraan kelas olahraga di SMP Negeri 1 Cisaga Kabupaten Ciamis telah berjalan efektif.
2. Gambaran sikap, perilaku atau karakter peserta didik secara umum baik, dan semakin baik setelah adanya upaya-upaya sekolah yang terprogram, sistematis dan dilaksanakan serta dievaluasi secara berkesinambungan.
3. Upaya sekolah dalam pembinaan dan pengembangan karakter telah berjalan secara efektif, baik melalui kebijakan umum sekolah maupun kebijakan khusus.
4. Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) memiliki peran penting dan strategis dalam upaya menanamkan, membina

dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, S.Y. (2008). *Analisis Tujuan Materi Pelajaran dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Diterbitkan pada Jurnal Cerdas Sifa. Nomor XXI. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Giriwijoyo, S., dkk. (2007). *Sports Medicine: Ilmu Kesehatan Olahraga untuk Kesehatan dan Prestasi Olahraga*. Edisi 1. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Gould, Daniel and Weinberg, Robert S. (2002). *Foundation of Sport and Exercise Psychology*, 3rd Edition. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Graham, G. (1992). *Teaching Children Physical Education*. Champaign, IL: Human Kinetics Publisher, Inc.
- Laker, Anthony. (2000). *Beyond the Boundaries of Physical Education Educating Young People for Citizenship and Social Responsibility*. London: Routledge Falmer.
- Laker, Anthony. (2001). *Developing Personal, Social and Moral Education through Physical Education*. London: Routledge Falmer.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantambook.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters; How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Edisi Terjemahan. Penerjemah: Juma Abdu Wawaungo & Jean Artunes R.Z. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. USA: Character Education Partnership.
- Maleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Metzler (2000). *Instructional Models for Physical Education*. Allyn & Bcon. Massachusetts.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1985). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of A New Methods*. London: SAGE Publications.
- Winarni. S. (2011). *Pengembangan Karakter dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani*. Dimuat dalam Jurnal "Cakrawala Pendidikan". Edisi Mei 2011, Tahun XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Winarni. S. (2013). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Pembentuk Karakter*. Makalah. Dimuat dalam Jurnal. On-line: Tersedia: <http://winarni.Penjasolahraga-sbg-Pembentuk-Karakter>. Diunduh 14 Juli 2014.
- Winarno. (2012). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Makalah: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Keolahragaan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Negeri Malang (UM), Rabu 5 Desember 2012.